

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini yang merupakan metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori didapatkan dari sumber data primer yaitu sebuah karya Maria Montessori yang berjudul Metode Montessori hasil editor Gerald Lee Gutex, kemudian didukung oleh data sekunder yang merupakan karya-karya Maria Montessori yang berjudul *The Absorbent Mind*, *Dr. Montessori's Own Handbook*, *Rahasia Masa Kanak-Kanak* dan *Montessori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja* maka didapati oleh peneliti bahwa metode yang Montessori gunakan adalah dengan membuat sebuah eksperimen pedagogis dengan sebuah objek pembelajaran dan menunggu reaksi spontan dari anak.¹ Sehingga awal mulanya tercipta metode pendidikan ini berdasarkan hasil sebuah eksperimen atau percobaan dibidang pendidikan yang dilakukan sendiri oleh Maria Montessori dan Maria mendapatkan tanggapan reflek yang berasal dari anak-anak yang dijadikan sebagai objek eksperimennya.

Metode Montessori yang digunakan di sekolah *children house* memfokuskan pada perkembangan fisik dari anak-anak sehingga semua anak dipelajari dari titik pijak antropologi kemudian latihan-latihan bahasa,

¹ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),233

pelatihan indra yang sistematis dan juga latihan-latihan keterampilan hidup sehari-hari serta pengajaran yang bersifat objektif dan menghadirkan beragam bahan pembelajaran.² Metode pendidikan Maria Montessori mengikuti panduan perkembangan fisik dan fisiologis alami anak yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu stimulasi motorik, stimulasi indera atau sensorik dan stimulasi bahasa. Perawatan dan pengaturan lingkungan tempat tinggal anak menghasilkan sarana utama untuk stimulasi motorik sementara itu sarana stimulasi sensori dan stimulasi bahasa disediakan dari alat ajar didaktik dari metode pendidikan Maria Montessori.³ Berikut ini pemaparan mengenai metode pendidikan yang terfokus pada metode pendidikan motorik, metode pendidikan sensori dan metode pendidikan bahasa pada anak usia dini menurut Maria Montessori.

1. Metode Pendidikan Motorik

Metode Montessori mengutamakan perkembangan anak dari bidang fisik motorik. Setiap anak memiliki kemampuan motorik yang luar biasa sehingga pada masa usia dini perkembangan motorik anak harus di kelola dengan baik dan diarahkan pada gerakan-gerakan yang bermakna. Jika anak tidak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa maka anak tetap akan bergerak bebas tanpa aturan dan

² Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),156

³ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),22

tanpa makna. Tidak mungkin kita bisa mengendalikan dan menyuruh anak untuk diam, karena hakikatnya setiap anak itu aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Stimulasi motorik sangatlah kompleks karena berkaitan dengan semua gerakan yang terkoordinasi di tubuh anak. Anak-anak jika tidak distimulasi maka akan bergerak tidak teratur dan ketidakteraturan ini merupakan karakteristik unik anak. Mereka memang tidak bisa diam dan suka memegang semua benda yang ada disekitarnya, maka ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini sebagai orang tua tidak seharusnya memberi perintah kepada mereka untuk diam karena semakin kita membatasi pergerakan maka anak-anak akan semakin berusaha untuk membantah. Dalam gerakan yang diciptakan oleh anak sejatinya anak-anak sedang mencari memilih dan menguji gerakan seperti apa gerakan yang akan berguna bagi dirinya sebagai manusia karena itu sebagai orang dewasa kita seharusnya justru menyuruh mereka untuk bergerak, memberikan mereka arahan untuk melakukan berbagai aksi yang akan mengantarkan anak-anak menuju apa yang mereka ingin tuju. Inilah sesungguhnya tujuan dari stimulasi motorik pada anak usia dini.⁴

Anak-anak usia dini belum memiliki koordinasi gerak otot yang memadai, karena itu anak belum memiliki kemampuan untuk berjalan

⁴ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),28

dengan sempurna dan belum mampu untuk melakukan tugas-tugas yang umum. Misalnya mengenakan pakaian, melepas pakaian, memakai sepatu, makan tanpa dibantu dan lain sebagainya. Organ-organ indra pada anak misalnya kemampuan akomodasi mata belum juga berkembang dengan sempurna, dari segi bahasanya pun masih primordial dan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang umum terjadi pada bahasa dari anak-anak yang berusia sangat dini.⁵

Setiap anak itu unik dan setiap anak memiliki masanya untuk bereksplorasi sehingga yang sebaiknya orang dewasa lakukan adalah memfasilitasi dan mengarahkan bukan melarang ataupun membatasi pergerakan anak. Stimulasi otot atau gerakan merujuk pada⁶ :

- a) Gerakan utama dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu meliputi berjalan, berdiri, duduk memegang benda-benda dan sebagainya
- b) Kemampuan merawat diri. Gerakan dalam merawat diri meliputi makan tanpa dibantu, menuangkan minuman ke dalam gelas, mandi secara teratur dalam sehari tanpa harus dibantu, mengancing pakaian, memakai sepatu, memakai baju dan kaos kaki serta berbagai gerakan lainnya yang berkaitan.

⁵ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 139

⁶ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),29

- c) Kemampuan merawat lingkungan sekitar. Gerakan untuk merawat lingkungan sekitar meliputi membuang sampah pada tempatnya, menyapu lantai, tidak merusak tanaman dan sebagainya.
- d) Berkebun. Gerakan berkebun meliputi menanam pohon dan bunga, menyiram tanaman, memberi pupuk pada tanaman dan sebagainya.
- e) Stimulasi seni dan kreatifitas. Gerakan stimulasi seni dan kreatifitas yaitu gerakan-gerakan yang bertujuan untuk merangsang anak untuk memiliki ketertarikan pada seni dan memunculkan jiwa kreatifitas anak
- f) Latihan koordinasi tubuh. Gerakan koordinasi tubuh meliputi berjalan diatas papan titian, melompat, berjalan dengan satu kaki dan sebagainya.
- g) Gerakan berirama. Gerakan berirama yang dimaksud yaitu mengikuti gerakan yang berasal dari irama yang menyenangkan, misalnya senam.

Metode Montessori memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain dengan benda-benda yang nyata yang ada di kehidupan mereka sehari-hari sehingga membuat anak-anak dapat menjalankan kehidupan yang sesungguhnya.⁷ Metode pendidikan motorik pada anak

⁷ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),16

usia dini membutuhkan stimulasi otot dan gerakan-gerakan yang dapat memicu perkembangan motorik anak berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Sehingga dalam metode motorik Montessori kehidupan sehari-hari merupakan stimulasi dasar dan menjadi gerakan utama bagi anak. Kegiatan keterampilan hidup secara tidak langsung dimaksudkan agar otot dan gerakan anak menjadi terarah dan bermakna. Selain itu, dengan mengerjakan latihan-latihan motorik, anak dilatih menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri.

2. Metode Pendidikan Sensori

Stimulasi sensorial atau indra peraba dalam metode Montessori memegang peranan yang sangat penting. Alat yang digunakan untuk latihan stimulasi indra peraba salah satunya yaitu papan raba. Alat ini berbentuk persegi panjang kecil yang bagian permukaannya terbagi menjadi dua, yaitu permukaan kasar dan halus.

Langkah pertama yang dilakukan anak yaitu mencuci tangan dengan air dingin dan sabun, lalu mengeringkan tangan dan memasukkan ujung jari anak ke air hangat. Ini merupakan latihan untuk mengenali perbedaan suhu antara suhu dingin dan suhu hangat. Kemudian anak diminta untuk mengusapkan ujung-ujung jari seringan mungkin di atas dua permukaan benda yang berbeda sehingga anak akan merasakan perbedaannya. Gerakan halus maju dan mundur menyentuh dua

permukaan benda yang berbeda secara ringan adalah latihan yang bagus untuk kendali tubuh anak.

Guru harus membimbing tangan anak dan menyentuh ujung jari mereka pada permukaan kasar dan halus seringan mungkin. Guru tidak akan menjelaskan apa-apa, namun guru harus memberikan kata-kata untuk mendorong anak menemukan perbedaan sensasi yang dirasakan oleh tangan mereka. Ketika anak sudah mampu merasakan perbedaan antara permukaan kasar dan halus maka anak boleh diperkenalkan pada papan yang lain, misalkan papan yang ditempelkan kertas-kertas dalam bentuk strip dan permukaan kertas tersebut memiliki tingkat kekasaran atau kehalusan yang berbeda.⁸

Dalam metode sensori proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar didaktik. Anak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya dan memecahkan masalah yang ada dihadapannya sehingga anak-anak akan mencari tahu dengan mandiri cara untuk menyelesaikan masalah yang ada dihadapannya. Misalnya di suatu kelas anak-anak diberikan berbagai macam pilihan benda-benda yang dapat menstimulasi sensori, bahasa dan motorik, lalu anak bebas memilih benda mana yang ia sukai. Misalnya anak memilih menara merah yang terdiri dari 10 kubus kayu yang berwarna merah muda

⁸ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),51-52

ukuran rusuknya mengecil untuk masing-masing kubus mulai dari 10 cm hingga 1 cm.

Seorang guru tidak memberitahu bagaimana seharusnya bahan tersebut digunakan namun anak sendirilah yang berusaha berfikir untuk memecahkan masalah tersebut. Disini peran guru hanya sebagai *observer* atau hanya mengamati apa yang anak lakukan. Seringkali anak tidak langsung mengerti ia mungkin akan mencoba berulang kali hingga akhirnya ia berhasil untuk memecahkan masalah tersebut. Namun dalam setiap pembelajaran pasti ada proses dan seorang anak memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga ketika melakukan kesalahan anak tidak akan langsung menyerah namun ia justru akan memiliki rasa penasaran dan semangat yang lebih tinggi lagi untuk memecahkan masalah itu. Hingga akhirnya dengan kegigihan yang tinggi anak dapat berhasil memecahkan masalah tersebut.

Kecerdasan anak-anaklah yang bekerja dan mengantarkan mereka pada hasil akhir yang benar, pada titik ini dimulailah proses otodidak. Montessori menerapkan tujuan cara belajar dengan cara otodidak agar anak belajar mengamati dan juga melakukan perbandingan dari yang sebelumnya gagal hingga menuju keberhasilan. Dengan melalui proses

percobaan yang berulang-ulang maka kecerdasan anak akan berkembang dengan baik dalam diri anak.⁹

Perkembangan mental sekaligus spiritual dipicu oleh perkembangan motorik anak. Gerak tubuh membantu perkembangan pikiran sehingga sangat berpengaruh dalam gerakan dan aktivitas yang dilakukan anak. Indra-indra tubuh sangat berperan penting sehingga anak-anak yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas pengindraan (sensorial) akan berada pada tingkat mental yang rendah.¹⁰

Dalam metode pendidikan sensori, Maria merumuskan menjadi beberapa bagian pendidikan pada indra-indra anak.

a) Pertama, pendidikan indra stereognostik. Pendidikan indra ini mengantarkan anak-anak untuk mengenal objek-objek melalui perasaan (sentuhan dan rabaan) yaitu dengan bantuan yang simultan dari indra-indra sentuhan dan otot anak. Pelaksanaan pendidikan indra *stereognostik* dengan latihan-latihan menggunakan bahan dan alat yang dapat mendukung anak untuk mengenal objek-objek dengan sentuhan sensori mereka. Latihan-latihan indra *stereognostik* ini dapat dikembangkan dalam banyak cara yang menyenangkan hati anak-anak

⁹ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),45

¹⁰ Maria Montessori, *The Absorbent Mind : Pikiran Yang Menyerap*, Penerjemah Dariyanto, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), 250

ketika melakukan latihan mengenali sebuah rangsangan dan latihan membedakan suhu. Misalnya anak mampu mengambil setiap benda kecil dan mampu membedakan antara bentuk-bentuk kecil yang berbeda tipis seperti jagung, gandum dan beras.

b) Kedua, pendidikan indra-indra pengecap dan pembau. Menurut Montessori fase indra ini merupakan yang paling sulit. Montessori mengatakan bahwa latihan-latihan ini biasa digunakan dalam tes-tes psikometri dan tidak praktis untuk digunakan pada anak kecil. Indra penciuman pada anak belum berkembang secara sempurna sehingga membuat sulit untuk menarik perhatian anak melalui indra ini. Latihan untuk indra penciuman yaitu anak-anak di hadapkan dengan berbagai macam bunga lalu anak diminta untuk menyebutkan nama bunga tersebut. Selanjutnya untuk indra pengecapan melalui metode penyentuhan lidah dengan berbagai larutan yaitu larutan yang pahit, asam, manis dan asin. Lalu anak juga diberi latihan untuk membersihkan mulut mereka dengan menggunakan air hangat dan juga air dingin. Dengan latihan ini secara tidak langsung, mengajarkan anak bagaimana cara untuk memelihara kesehatan mulut mereka.

c) Ketiga, pendidikan indra penglihatan. Dalam pendidikan indra penglihatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu persepsi visual tentang dimensi-dimensi, persepsi visual tentang bentuk dan persepsi visual-

sentuhan-otot dan persepsi visual tentang warna : pendidikan indra kromatis.

- 1) Latihan-latihan yang dilakukan pada pendidikan indra penglihatan persepsi visual tentang dimensi-dimensi dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a) anak diminta untuk membedakan ketebalan dari suatu benda, alat dan bahan pembelajaran yang disiapkan membuat anak untuk membedakan antara benda yang tipis dan tebal. Contoh alat yang dapat digunakan yaitu, sepuluh prisma segiempat yang terbesar memiliki alas berukuran 10 sentimeter dan berikutnya turun tiap-tiap prisma 1 sentimeter.
 - b) Latihan selanjutnya yaitu anak diminta untuk membedakan benda yang panjang dan pendek. Bahan dan alat yang disediakan terdiri dari benda yang panjang dan pendek lalu anak diminta untuk dapat membedakannya. Alat yang digunakan pada latihan ini yaitu disiapkan rangkaian sepuluh batang yang telah tersusun. Batang-batang tersebut bersisi empat, masing-masing sisi berukuran 3 sentimeter. Batang pertama sepanjang 1 meter dan batang yang terakhir sepanjang 1 desimeter. Batang-batang ini menurun panjangnya, tiap-tiap batang berukuran 1 desimeter.

- c) Kemudian anak diminta untuk membedakan ukuran antara benda-benda yang besar dan kecil. Rangkaian ini tersusun dari sepuluh kubus kayu, kubus yang terbesar memiliki alas berukuran 10 sentimeter dan yang paling kecil berukuran 1 sentimeter. Kubus-kubus tersebut menurun ukuran alasnya tiap-tiap kubus 1 sentimeter. Dalam permainan ini anak akan menyusun kubus tersebut dari yang terbesar hingga terkecil. Setelah di susun rapi maka guru akan menanyakan kepada anak manakah yang paling besar dan mana yang paling kecil.
- 2) Pendidikan indra penglihatan : persepsi visual tentang bentuk dan persepsi visual-sentuhan-otot menggunakan bahan pembelajaran inset-inset kayu geometri datar yaitu benda-benda kecil yang dipasangkan atau ditambahkan pada benda yang lebih besar. Ide ini berasal dari Itard dan juga diterapkan oleh Seguin. Terdapat banyak anak-anak yang mencoba permainan ini berulang ulang baru berhasil memecahkan masalahnya, misalnya anak mencoba untuk menempatkan segitiga dalam sebuah trapesium, segiempat dan sebagainya. Setelah berulang kali anak mencoba menempatkan segitiga itu akhirnya berhasil masuk ke tempat segitiga pula. Anak-anak merasa tertarik dan senang dalam melakukannya.

3) Pendidikan indra penglihatan : persepsi visual tentang warna (pendidikan indra kromatis). Dalam pembelajaran tentang warna, Maria mempergunakan bahan berupa keping-keping yang berwarna cerah dan bola-bola yang dilapisi wool dengan warna yang berbeda. Anak-anak diberi latihan dengan menggunakan tablet warna. Untuk permulaan anak diberikan tiga warna yang pekat yaitu biru, merah dan kuning, berpasang-pasangan sehingga berjumlah enam tablet warna. Keenam tablet ini dihadapkan kepada anak, lalu anak diminta untuk mencari duplikat dari masing-masing warna tersebut untuk disusun disebuah kolom, anak-anak memasangkan warna secara pasang-pasangan sesuai dengan warna.¹¹

Montessori merumuskan tiga periode pengajaran dari Seguin yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Periode pertama, penghubungan persepsi indrawi dengan namanya
- b. Periode kedua, pengenalan pada benda sesuai dengan namanya
- c. Periode ketiga, pengingatan nama atau sebutan untuk benda tersebut

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan Montessori yang terdapat pada sumber primer bahwa Maria Montessori merumuskan

¹¹ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),250-266

¹² Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),242

peraturan umum mengenai arah stimulasi sensori pada anak. Prosedur yang disarankan adalah sebagai berikut.

- a. Pengenalan identitas (memasangkan objek yang serupa dan memasukkan benda ke tempat yang seharusnya)
- b. Pengenalan kontras (mengenali perbedaan yang sangat jauh atau ekstrem atas benda-benda yang diberikan kepada anak)
- c. Membedakan benda-benda yang sangat mirip antara satu dengan benda yang lainnya.¹³

Dalam sebuah metode pendidikan yang bersifat eksperimental, pendidikan atau pelatihan indra-indra tidak diragukan lagi harus memiliki porsi yang besar. Psikologi eksperimental juga memperhatikan gerakan-gerakan yang melibatkan indra-indra.¹⁴

Anak-anak berlatih untuk meraba bangunan geometri dan juga mengikuti garis tepi. Anak diharapkan mampu untuk menelusuri pinggiran objek geometri yang telah disediakan. Tugas ini merupakan latihan tidak langsung untuk keterampilan menggambar dan juga menulis. Anak menampilkan kemampuan mereka untuk menyentuh pinggiran objek bidang datar dengan tepat, kemudian setelah anak mampu untuk melakukan itu selanjutnya anak berlatih dengan menggunakan penutup mata sehingga anak bisa mengenali bentuk hanya dengan sentuhan, kemudian mengambil dan meletakkan kembali objek pada tempatnya tanpa melihat sama sekali.

¹³ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),71

¹⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),233

Hal lain yang penting dalam teknik pendidikan indra adalah penyekatan indra. Latihan-latihan pada indra pendengaran lebih baik diberikan dalam sebuah lingkungan yang tidak hanya sepi tetapi juga gelap. Untuk pendidikan indra secara umum misalnya latihan-latihan sentuhan, mengenal suhu dan tekanan, kita bisa melakukannya dengan cara menutup mata anak. Anak normal akan merasa lebih senang karena dengan menutup mata maka dapat meningkatkan ketertarikan mereka dan lebih membuat anak fokus terhadap latihan yang sedang dikerjakannya tanpa dirusak dengan keadaan yang bising. Ketika anak berhasil melakukan latihan dengan mata tertutup, maka anak akan merasa lebih bangga terhadap dirinya sendiri.¹⁵

Montessori mengatakan bahwa rasa senang luar biasa yang dialami anak-anak ketika mengenali benda dengan menyentuhnya adalah suatu bentuk dari latihan sensori.¹⁶ Hasil yang diharapkan dari semua latihan sensori ini yaitu anak dapat mengenali bentuk warna dan kualitas sesuai yang sudah anak ketahui.¹⁷ Anak-anak yang berlatih menyentuh,

¹⁵ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 244

¹⁶ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),68

¹⁷ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),66

merasakan dan mengetahui cara mengikuti garis tepi, tanpa sadar sedang mempersiapkan tangan mereka untuk menulis.¹⁸

Jika anak melakukan kesalahan, misalnya menempatkan salah satu benda dalam sebuah lubang yang lebih kecil maka ia akan mengambilnya kembali dan akan terus mencoba untuk menemukan benda yang ukurannya sama dengan lubang tersebut, begitu pun sebaliknya. Maka bahan pembelajaran ini mengontrol setiap kesalahan anak. Anak berproses untuk memperbaiki kesalahannya dan melakukan perbaikan dengan berbagai cara, namun meskipun melakukan kesalahan berulang-ulang anak tetap akan melakukan hal tersebut dengan perasaan senang. Dalam kesalahan-kesalahan yang terjadi pada anak terletak fungsi pendidikan dari bahan pembelajaran tersebut dan ketika anak telah mampu secara akurat menempatkan tiap-tiap keping benda ke tempatnya yang tepat maka ia telah berhasil melewati latihan tersebut. Ketika anak telah berhasil maka yang dilakukan pendidik adalah memberikan latihan yang levelnya lebih berat dibanding latihan yang sebelumnya.¹⁹

3. Metode Pendidikan Bahasa

Metode Montessori yang selanjutnya yaitu bahasa. Dalam tahap mengajari anak-anak cara mengucapkan kata-kata yaitu dengan

¹⁸ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),63

¹⁹ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),236

menggunakan teknik "Tiga Tahap Pembelajaran" yaitu periode 1 : Menyebutkan nama. "ini tebal. Ini tipis" periode 2 : Mengenali. "berikan yang tebal" "berikan yang tipis" periode 3 : Mengucapkan kata. "apa ini?"²⁰

Montessori menjelaskan bahwa tercapainya kemampuan akademis anak seperti membaca, menulis dan berhitung merupakan buah dari terstimulasinya seluruh indra dan aspek motorik.²¹ Dalam metode Montessori seorang anak dianggap telah dapat membaca ketika ia dapat mengkorelasikan rangkaian huruf yang ia baca dengan maknanya.²²

Dalam Montessori terdapat dua tahap dalam pengajaran membaca. Tahap yang pertama adalah tahap pra-membaca dan yang kedua adalah tahap teknik membaca. Namun yang biasa terjadi yaitu pendidik justru malah sibuk berpusat pada tahap yang kedua, sementara kunci utama kesuksesan justru ada pada tahap pertama yaitu pra membaca. Salah satu aktivitas dalam tahap pra membaca adalah berbincang dan membacakan buku cerita.²³

²⁰ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, Editor Vidya Dwina Paramita, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),84

²¹ Vidya Dwina Paramita, *Montesori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),11

²² Vidya Dwina Paramita, *Montesori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),36

²³ Vidya Dwina Paramita, *Montesori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),37

Anak mampu duduk dengan tenang dan berkonsentrasi saat membaca dan menulis, maka otot-otot besar anak harus distimulasi terlebih dahulu dengan berbagai kegiatan seperti melompat, merangkak, merayap, berlari dan kegiatan-kegiatan lain. Untuk dapat menulis dan membaca anak dapat mengordinasikan mata dan tangannya dengan baik. Melatih anak untuk makan sendiri, menuang, memasukkan benda ke wadahnya, meronce, memukulkan palu pada paku dan kegiatan sejenisnya adalah contoh-contoh kegiatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan. Kemudian melatih anak untuk membedakan bentuk, tekstur, ukuran berat serta arah benda juga merupakan kegiatan penting yang tidak boleh terlewatkan.

Hal itu merupakan salah satu kunci persiapan saat anak mulai mengenal huruf-huruf. Anak yang terlatih membedakan beragam objek dengan indra nya akan lebih mudah mengenali perbedaan bentuk huruf misalnya pada huruf a dan o, m dan n, maupun b-p-d-q-g.²⁴ Dalam metode Montessori terdapat suatu istilah yaitu *writing before reading*. Makna *writing* bagi Montessori yaitu proses anak sejak menggores sebuah permukaan dengan alat tulis, mencoret-coret, menggambar simbol atau objek, menyalin kata, menulis sebuah kata, hingga

²⁴ Vidya Dwina Paramita, *Montesori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),38

mengarang cerita. Sedangkan reading yaitu proses anak membunyikan huruf yang terangkai dan memahami maknanya.²⁵

Dilihat dari aspek yang kasat mata, perangkat bahasa memiliki organ-organ yang divisinya dapat diamati. Pusat organ telinga anak akan menerima bunyi-bunyi bahasa/ujaran, sedangkan pusat organ mulut, tenggorokan, hidung dan lainnya menghasilkan bunyi-bunyian dari bahasa tersebut. Kedua pusat saraf itu berkembang secara terpisah, baik dari sisi fisiologis maupun psikologis.²⁶

Dalam uraian mengenai bahasa dapat diketahui bahwa bahasa (kemampuan wicara) pada prinsipnya berjalan seiringan dengan pendengaran. Sedangkan hal yang berhubungan dengan tindakan akan terikat dengan penglihatan. Contohnya kita harus melihat tempat yang kita menjejakkan kaki dan ketika tangan-tangan sedang bekerja maka harus menyaksikan apa yang dilakukan.

Kedua indra ini pendengaran dan penglihatan, merupakan indera yang paling penting dalam perkembangan psikofisik bayi atau anak. Tanda pertama gerak tubuh yaitu ada upaya bayi untuk memegang atau mengambil sesuatu sebelum terjadi tindakan memegang maka muncul perhatian bayi kepada benda yang ingin dipegangnya. Prehensi

²⁵ Vidya Dwina Paramita, *Montesori : Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020),58

²⁶ Maria Montessori, *The Absorbent Mind : Pikiran Yang Menyerap*, Penerjemah Dariyanto, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), 204

(kemampuan memegang) yang mulanya bersifat tak sadar, kini menjadi sadar dan seiring dengan pengamatan orang dewasa terhadap bayi.²⁷

Para fisiolog mengatakan bahwa dua langkah besar yang menjadi kriteria utama bagi perkembangan anak normal yang berhubungan dengan gerakan yaitu aktivitas berjalan dan berbicara.²⁸ Kemudian Montessori juga mengemukakan bahwa ada dua gerakan fisik yang terikat paling erat dengan kecerdasan manusia adalah gerakan dari lidah yang digunakan untuk berbicara dan gerakan dari tangan yang digunakan untuk bekerja.²⁹

Anak yang mendapatkan stimulasi melalui metode pendidikan bahasa memiliki kecerdasan yang lebih unggul sebab gerakan dari tangan anak yang dilakukan untuk bekerja seperti keterampilan hidup sehari-hari serta lidah yang digunakan untuk mengucapkan banyak kosa kata dapat meningkatkan kecerdasan otak anak. Berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi melalui metode pendidikan bahasa maka perkembangannya akan sedikit lambat karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak.

²⁷ Maria Montessori, *The Absorbent Mind : Pikiran Yang Menyerap*, Penerjemah Dariyanto, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), 271

²⁸ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, Penerjemah Ahmad Lintang, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016),155

²⁹ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, Penerjemah Ahmad Lintang, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 116

Demikianlah metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori yang terbagi menjadi tiga, yaitu metode pendidikan motorik, metode pendidikan sensori dan metode pendidikan bahasa. Dengan adanya metode pendidikan ini diharapkan para dan guru dan orang tua mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai anak yang hebat. Mendidik dengan metode yang tepat tentunya akan menghasilkan anak-anak yang hebat.

Salah satu kesulitan untuk menerapkan metode Montessori ini yaitu terletak pada pengajar dari sekolah yang jenis lama di mana para guru selalu ikut campur ketika anak terjebak dalam kebingungan dan kesulitan. Guru merasa iba dan tidak tega sehingga secara refleks guru akan membantu anak. Namun hal tersebut justru bukanlah hal yang tepat karena sebaiknya guru cukup menjadi pengamat bagi anak, tidak perlu banyak ikut campur dalam kegiatan yang anak lakukan. Karena Montessori mengatakan bahwa "dalam metode saya pengajar akan sedikit mengajar dan banyak mengamati".³⁰

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Pendidikan Motorik Anak Usia Dini

Dalam metode Montessori ada beberapa lingkungan yang merupakan pusat pengajaran meliputi area kehidupan praktis, area indra-

³⁰ Maria Montessori, *Metode Montessori*, Editor Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),238

indra dan area matematika. Pada area kehidupan praktis, aktivitas anak didasarkan pada ketertarikan alami dan untuk membantu anak mengembangkan kebiasaan kerja yang baik, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, rentang perhatian yang panjang dan pengendalian tubuh. Serta latihan mencuci bahan, membersihkan papan berbentuk meja, menggunakan gerakan-gerakan berputar yang akan menjadi landasan bagi latihan-latihan tangan yang berikutnya seperti untuk menggambar dan menulis. Kemudian latihan-latihan menuang dan kegiatan-kegiatan dapur yang lain untuk membantu mengembangkan kontrol diri dan penguasaan lingkungan.

Metode pendidikan motorik merupakan hal yang sangat penting dan fundamental dalam pendidikan anak usia dini. Metode pendidikan motorik menurut Maria Montessori sejalan dengan pendidikan islam. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik motorik anak. Nashih Ulwan dalam kitabnya memaparkan bahwa sebagai orang tua atau pendidik harus membiasakan anak sejak ini untuk gemar berolahraga. Dengan berolah raga maka perkembangan fisik motorik anak akan berkembang dengan baik. Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olah raga berenang, melempar dan menunggang kuda. Diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

كُلُّ شَيْءٍ إِذْ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ لَهْوٌ أَوْ سَهْوٌ إِلَّا أَرْبَعٌ حِصَالٌ : مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْعُرْصَيْنِ (لِلرَّمِيِّ)، وَ تَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ، وَ مَلَأَ عَيْتَهُ أَهْلَهُ ، وَ تَعْلِيمُهُ السِّبَا حَةَ

Artinya : “Segala sesuatu yang bukan termasuk dzikir kepada Allah maka itu adalah (perbuatan) sia-sia, kecuali empat hal : berjalannya seseorang diantara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya dan mengajarnya berenang.”³¹

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk mengembangkan fisik motoriknya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu memanah, berkuda dan berenang. Dalam konteks Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Bagaimana keadaannya kelak di masa mendatang maka tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya hal ini dijelaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam sebuah hadits berikut ini :

يُنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ أَوْ يُهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يَوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلُّ

Artinya “Seorang bayi kita dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian Fitrah kemudian kedua orang tuanya lah yang

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2019),168

akan membuatnya menjadi Yahudi Nasrani maupun Majusi”
(HR Bukhari)³²

Setiap bayi yang lahir di dunia ini berada dalam kesucian fitrah, selanjutnya orang tuanyalah yang akan menentukan masa depan anak tersebut. Maka metode pendidikan motorik yang berkaitan dengan hadis ini, setiap anak berhak mendapatkan stimulasi motorik dari orangtuanya, kegiatan sehari-hari atau yang dikenal dengan istilah *life skill* dalam metode pendidikan Montessori yang meliputi gerakan shalat, gerakan wudhu, membantu menyapu lantai dalam rangka berbakti kepada orang tua serta melakukan kegiatan-kegiatan positif yang mendatangkan pahala dari Allah SWT.

2. Metode Pendidikan Sensori Anak Usia Dini

Area indra-indra lingkungan, Montessori menyediakan beragam bahan-bahan sensorial yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat pertimbangan untuk membandingkan dan membedakan benda-benda berdasarkan ukuran, bentuk, berat, tekstur, warna dan temperatur. Terdapat wadah-wadah yang akan dicium untuk mengetahui aroma-aroma yang berbeda. Ada pula silinder-silinder suara untuk didengarkan oleh anak dan juga

³² Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2015), 164

tablet-tablet berwarna untuk disusun menurut tingkatannya serta menara-menara balok yang dibangun dan silinder-silinder berkenop untuk diletakkan di tempat yang tepat.

Di area matematika bahan-bahan seperti batang-batang bilangan bisa digunakan anak-anak untuk mengembangkan tentang jumlah dan kemudian menghubungkan angka dengan angka yang menjadi simbol bagi kuantitas atau jumlah tersebut. Sebuah alat yang bernama kotak gelendong memberikan anak kesempatan untuk memperkuat keterampilan dalam bidang ini, menghitung dari 0 hingga 9 dan memperkenalkan konsep-konsep tentang kumpulan atau rangkaian. Manik-manik desimal memungkinkan anak untuk menghitung hingga jumlah 1000 dengan cara yang terlihat dan belajar memahami nilai tempat.³³

Maka metode pendidikan sensori pada anak usia dini dilakukan dengan menggunakan alat-alat dan bahan didaktik yang dibuat sendiri oleh Maria Montessori. Dalam pendidikan islam, pendidik bisa membuat alat didaktik berupa alat peraba yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyah dan juga angka-angka dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan papan raba, maka stimulasi sensori anak akan berkembang dengan baik.

³³ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, Penerjemah Ahmad Lintang, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 142-146

Sehingga anak mampu membedakan antara huruf ف،ق - ث،ن،ب - ج،ح،خ dan anak juga mampu membedakan angka ٧ dan ٨.

3. Metode Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

Pada mulanya perkembangan bahasa pada anak yaitu mampu memantapkan bunyi-bunyian lalu suku kata dengan mengikuti proses bertahap yang sama logisnya dengan bahasa itu sendiri. Selanjutnya jika anak sudah memahami maka kata-kata pertama yang harus dipelajari adalah nama-nama benda atau substantif (kata-kata yang menunjukkan makna benda).³⁴

Metode pendidikan bahasa anak usia dini terbagi menjadi dua bagian yaitu menulis dan membaca. Dalam Montessori dikenal dengan istilah *writing before reading* yang berarti menulis sebelum membaca. Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kemampuan menulis yang diawali dengan mencoret-coret tembok atau kertas. Bagi orang dewasa, coretan yang dibuat oleh anak merupakan coretan yang tidak ada artinya, namun bagi anak segala coretan dari tangannya merupakan bukti bahwa anak tersebut telah mampu untuk menulis, coretan-coretan itu memiliki makna bagi anak.

Stimulasi yang dapat guru dan orang tua lakukan dalam menerapkan metode pendidikan bahasa yaitu dengan cara membacakan

³⁴ Maria Montessori, *The Absorbent Mind : Pikiran Yang Menyerap*, Penerjemah Dariyanto, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), 212

buku cerita, mengajukan pertanyaan kepada anak yang membuat anak berfikir serta mengajak anak berdiskusi. Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan bahasa bagi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulasi menulis huruf hijaiyah, bercerita tentang cerita-cerita islami dan para Nabi, mendengarkan dan membaca doa-doa harian, mendengarkan dan membaca hadis-hadis pendek dan bernyanyi lagu-lagu Islami.